

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.¹

Pembelajaran Akidah akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan agama islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan kedalam perilaku sehari-hari.²

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa, hakikat pendidikan akhlak adalah inti pendidikan semua jenis pendidikan karena ia

¹ <http://efendihatta.blogspot.com/2009/11/pelaksanaan-pembelajaran-mata-pelajaran.html>, Diakses pada tgl 11/10/2015 pukul 19.30.

² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 313.

mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya. Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak bukan monolitik dalam pengertian harus menjadi nama bagi suatu mata pelajaran atau lembaga, melainkan terintegrasi kedalam bagian mata pelajaran atau lembaga.

Materi pembelajaran aqidah akhlak ini merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rubbubiyah (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu shaythoniyah. Pada materi ini peserta didik dikenalkan atau dilatih mengenai :

- 1) Perilaku/akhlak yang mulia (*akhlakul larimah/mahmudah*) seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya.
- 2) Perilaku/akhlak yang tercela (*akhlakul madzmuah*) seperti dusta, takabbur, khianat, dan sebagainya.

Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada peserta didik diharapkan memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjauhi/meninggalkan perilaku-perilaku akhlak yang tercela.³

2. Karakteristik Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Karakteristik mata pelajaran aqidah akhlak dimaksudkan adalah ciri-ciri khas dari mata pelajaran tersebut jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya dalam lingkup pendidikan agama Islam. Untuk

³ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet 2, hal. 16.

menggali karakteristik mata pelajaran bisa bertolak dari pengertian dan ruang lingkup mata pelajaran tersebut, serta tujuan atau orientasinya.

Dari beberapa uraian tersebut diatas dapat dipahami bahwa secara umum karakteristik mata pelajaran aqidah akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan/kepercayaan (iman), serta perwujudan keyakinan (iman) dalam bentuk sikap hidup siswa, baik perkataan maupun amal perbuatan, dalam berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Dapat dipahami bahwa ciri-ciri khas (karakteristik) pembelajaran aqidah akhlak di madrasah tsanawiyah menekankan pada aspek-aspek berikut :

- a. Pembentukan keyakinan atau keimanan yang benar dan kokoh pada diri siswa terhadap Allah, Malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Hari akhir, dan Qadla dan qadar, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan dalam kehidupan nyata sehari-hari.
- b. Proses pembentukan tersebut dilakukan melalui tiga tahapan sekaligus, yaitu :
 - 1) Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap akidah yang benar (rukun iman), serta mana akhlak yang baik dan yang buruk terhadap diri sendiri, orang lain, dan alam lingkungan

⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam...*, hal. 309.

yang bersifat pelestarian alam, hewan dan tumbuh-tumbuhan sebagai kebutuhan hidup manusia.

- 2) Penghayatan siswa terhadap aqidah yang benar (rukun iman), serta kemauan yang kuat dari siswa untuk mewujudkannya dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
 - 3) Kemauan yang kuat (motivasi iman) dari siswa untuk membiasakan diri dalam mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Pembentukan akidah akhlak pada siswa tersebut berfungsi sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa tentang aqidah akhlak, pengembangan atau peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa, perbaikan terhadap kesalahan keyakinan dan perilaku, dan pencegahan terhadap akhlak tercela.⁵

3. Fungsi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Mengenai fungsi pembelajaran Aqidah Akhlak, di dalam Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kurikulum 2004, telah dijelaskan:

⁵ *Ibid*,..., hal. 311.

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga;
- 2) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari;
- 3) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangannya demi menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 4) Pengajaran, yaitu menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak.
- 5) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Aqidah Akhlak;
- 6) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- 7) Penyaluran peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁶

4. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Maskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk

⁶ Depag RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004), hal. 22.

melahirkan perbuatan bernilai baik sehingga tercapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna.

Pembelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁷

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari proses untuk menuju suatu tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang fundamental, sebab hal itu akan menentukan ke arah mana pesertadidik akan dibawa. Karena pengertian dari tujuan sendiri adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau suatu kegiatan selesai. Adapun tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Moh. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk individu yang

⁷ <http://efendihatta.blogspot.com/2009/11/pelaksanaan-pembelajaran-mata-pelajaran.html>, Diakses pada tgl 12/10/2015 pukul 19.30.

bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan bertingkah laku, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan suci.⁸

Di dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak kurikulum madrasah tsanawiyah, mata pelajaran aqidah akhlak bertujuan untuk :

- 1) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- 2) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.
- 3) Siswa memperoleh bekal tentang akidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.⁹

5. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

- a. Menurut Ibn Maskawaih menyebut ada tiga hal pokok yang yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak yaitu :
 - 1) hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh
 - 2) hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan
 - 3) hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia.
- b. Sedangkan ruang lingkup Kurikulum Pendidikan Aqidah Akhlak di Madrasah meliputi :

⁸ Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 104.

⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam...*, hal. 310.

- 1) Aspek aqidah terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, Rasul Allah, sifat-sifat dan mukjizatnya dan hari akhir.
 - 2) Aspek Akhlak terpuji yang terdiri dari atas khauf, taubat, tawadlu', ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.
 - 3) Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah dan ghibah.¹⁰
- c. Menurut GBPP mata pelajaran Aqidah Akhlak kurikulum madrasah, ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak secara garis besar berisi materi pokok sebagai berikut :
- 1) Hubungan vertical antara manusia dengan khaliqnya (Allah SWT) mencakup segi aqidah, yang meliputi iman kepada Allah, Malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, Hari Akhir, dan Qadla dan qadar.
 - 2) Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia yang meliputi : akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.
 - 3) Hubungan manusia dengan lingkungannya, yang meliputi : akhlak manusia terhadap lingkungannya, baik lingkungan

¹⁰ <http://efendihatta.blogspot.com/2009/11/pelaksanaan-pembelajaran-mata-pelajaran.html>, Diakses pada tgl 14/04/2015 pukul 15.30.

dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu bintang dan tumbuh-tumbuhan.¹¹

6. Kegunaan Mempelajari Akhlak

Suatu ilmu dipelajari karena ada gunanya. Diantara lain ilmu-ilmu tersebut ada yang memberikan kegunaan dengan segera dan ada pula yang dipetik buahnya setelah agak lama diamalkan dengan segala ketekunan.

Demikian pula ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu agama Islam yang juga menjadi kajian filsafat, mengandung berbagai kegunaan dan manfaat. Oleh karena itu mempelajari ilmu ini akan membuahkan hikmah yang besar bagi yang mempelajarinya di antaranya:

a. Kemajuan Rohaniah

Tujuan ilmu pengetahuan ialah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah (mental spiritual). Dengan demikian, tentulah orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam ilmu akhlak lebih utama daripada orang-orang yang tidak mengetahuinya. Dengan pengetahuan ilmu akhlak dapat mengantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan akhlak. Karena dengan ilmu akhlak, seseorang akan dapat menyadari mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang jahat. Dengan ilmu akhlak yang dimilikinya, seseorang akan selalu berusaha memelihara diri agar senantiasa

¹¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam...*, hal. 310

berada pada garis akhlak yang mulia, dan menjauhi segala bentuk tindakan yang tercela yang dimurkai oleh Allah.

b. Penuntun Kebaikan

Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong manusia supaya membentuk hidup yang lurus dengan melakukan kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia.

c. Kebutuhan Primer dalam Keluarga

Sebagai halnya makanan, minuman, pakaian dan rumah, akhlak juga sebagai panduan moral adalah kebutuhan primer bagi manusia, terutama dalam keluarga.

Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan dapat bahagia, sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi namun dapat bahagia berkat pembinaan akhlak.

d. Kerukunan Antar Tetangga

Tidak cuma dalam keluarga, pada lingkungan yang lebih luas, dalam hal ini hubungan antar tetangga, pun memerlukan akhlak

yang baik. Untuk membina kerukunan antar tetangga diperlukan pergaulan yang baik, dengan jalan mengindahkan kode etik bertetangga.

e. Peranan Akhlak dalam Pembinaan Remaja

Para orang tua, kaum pendidik dan aparat penegak hukum seringkali dipusingkan oleh masalah kenakalan remaja. Berbagai kasus kenakalan remaja, seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkoba), pemerkosaan, perkelahian, perampokan, dan sebagainya. Masalahnya kembali kepada akhlak remaja itu sendiri.

Remaja yang nakal biasanya remaja yang tidak mengenal akhlak.

Sebaliknya tidak sedikit pula remaja yang menyejukkan pandangan mata, karena kesopanan dan tingkah lakunya yang baik dan selalu berbuat kebaikan. Remaja yang demikian adalah remaja yang saleh, yang berakhlak.

Dengan mempelajari akhlak ini akan dapat menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil (manusia sempurna, ideal). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak. Manusia yang akan selamat didunia dan akhirat.

7. Pendekatan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan pembelajaran

merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.¹²

Setiap pendidik dalam pendidikan Islam wajib mengetahui pendekatan umum pembentukan dan penerapan metode pendidikan Islam sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah SWT. Dalam Al-Qur'an melalui proses pendidikan yang dipraktekkan oleh Rasulullah,

- a. Pendekatan yang di praktikkan Nabi saw, yang terdapat dalam Al Qur'an yaitu antara lain:

- 1) Pendekatan *tilawah*, *tazkiyah* dan *ta'lim* (Qs. Al-Baqarah: 151)

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ

وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

*Artinya: "Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui".*¹³

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Prose Pendidikan...*, hal. 127

¹³ Ahmad Toha Putra, *Al-Qur'an Terjemahnya...*, hal. 38

- 2) Pendekatan *amar ma'ruf nahi mungkar* dan *ihsan* (QS. Ali Imran 104)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menye... kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.¹⁴

Ma'ruf segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Mungkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.¹⁵

- 3) Pendekatan hikmah, *mu'izah*, dan *mujaddalah* (QS. An-Nahl: 125)

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآلَتِي

هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang

¹⁴ *Ibid*, hal. 93

¹⁵ *Ibid*, hal. 123

baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹⁶

b. Berbagai pendekatan yang dikutip dari pendapat dalam pendidikan Islam adalah:

- 1) Pendekatan *tilawah*, yakni membacakan ayat-ayat Allah SWT. Baik yang Qur’aniyah maupun yang kauniyah sehingga berdampak kemampuan pikir dan dzikir kepada Tuhan.
- 2) Pendekatan *tazkiyah*, adalah upaya mensyucikan diri dari lingkungan yang dapat merusak akhlak manusia.
- 3) Pendekatan *ta’lim al-kitab*, yakni upaya membelajarkan peserta didik dengan cara mempelajari sumber pokok ajaran Islam Qur’an dan Sunnah baik lewat membaca maupun menerjemahkan.
- 4) Pendekatan *ta’lim hikmah*, yakni upaya membelajarkan peserta didik dengan cara memahami secara mendalam sumber pokok ajaran Islam (Al-Qur’an dan sunnah) dengan menggunakan akal yang sehat dan ketajaman berfikir rasional, disamping membaca dan menerjemahkan.
- 5) Pendekatan *yu’allimukum malam takun ta’lamun*, adalah pendekatan dengan cara menjelaskan makna dibalik suatu yang belum bisa diketahui makna yang sesungguhnya.

¹⁶Al Fatan Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (UIN-Malang Press, 2008), hal. 50

- 6) Pendekatan ishlah, yakni memperbaiki pola kehidupan Islami dari berbagai macam persoalan yang berbeda, terjadinya suatu konflik atau percekocokan, karena perbedaan kepentingan.¹⁷

Menurut Tolkhah (2004) ada beberapa pendekatan yang perlu mendapat kajian lebih lanjut berkaitan dengan pembelajaran Islam diantaranya : *Pertama*, pendekatan psikologis (*psychological approach*). Pendekatan ini perlu dipertimbangkan mengingat aspek psikologis manusia yang meliputi aspek rasional/intelektual, aspek emosional, dan aspek ingatan. Aspek rasional mendorong manusia untuk merasakan adanya kekuasaan Tertinggi yang ghaib sebagai pengendali jalannya alam dan kehidupan. Sedangkan aspek ingatan dan keinginan manusia didorong untuk difungsikan ke dalam kegiatan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang diturunkan-Nya. Seluruh aspek dimensi manusia sejatinya dibangkitkan untuk dipergunakan semaksimal mungkin bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kedua, pendekatan sosio-kultural (*socio-cultural approach*) Suatu pendekatan yang melihat dimensi manusia tidak saja sebagai individu melainkan juga sebagai makhluk social-budaya yang memiliki berbagai potensi yang signifikan bagi pengembangan masyarakat, dan juga mampu mengembangkan system budaya dan kebudayaan yang berguna bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya.¹⁸

¹⁷ *Ibid*, hal. 24

¹⁸ *Ibid*, hal. 25.

Sedangkan Depag (2004) menyajikan konsep pendekatan terpadu dalam pembelajaran agama islam yang meliputi:

- a) **Keimanan**, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat ini.
- b) **Pengalaman**, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c) **Pembiasaan**, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan prilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d) **Rasional**, usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan prilaku yang baik dengan prilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.
- e) **Emosional**, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- f) **Fungsional**, menyajikan bentuk semua standar materi (Al Qur'an, Keimanan, Akhlak, Fiqih/Ibadah dan Tarikh), dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- g) *Keteladanan*, yaitu menjadikan figure guru agama dan non-agama serta petugas sekolah lainnya maupun orangtua peserta didik, sebagai cermin manusia berkepribadian agama.¹⁹

B. Tinjauan tentang Pembentukan Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul karimah

Sebelum membahas tentang akhlakul karimah terlebih dahulu dijelaskan pengertian akhlak sebagai berikut:

a. Menurut bahasa

Akhlak berasal dari bahasa Arab (*akhlak*) dalam bentuk jamak, sedang mufrodnya adalah (*khuluq*), artinya “budi pekerti atau tingkah laku”.²⁰ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan “budi pekerti atau kelakuan”.²¹

b. Menurut istilah

Al-Ghazali berpendapat yang dikutip Ismail Tholib, memberikan definisi akhlak adalah kebiasaan jiwa yang terdapat dalam diri manusia, yang dengan mudah tidak perlu berfikir (lebih dahulu) menimbulkan perbuatan manusia.²² Dari sefinisi tersebut ada kesamaan dalam hal pemahaman makna agar diperoleh suatu konsep peranan atau pengalaman, yaitu;

¹⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), Cet ke 3, hal. 135.

²⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), hal. 2.

²¹ Zabudi Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 29.

²² Ismail Tholib, *Risalah Akhlak*, (Yogyakarta: Bina Usha, 1984), hal. 2.

- 1) Bahwa akhlak berpangkal dari hati, jiwa atau kehendak, lalu kemudian
- 2) Diwujudkan dalam perbuatan sebagai kebiasaan (bukan perbuatan yang dibuat-buat, tetapi sewajarnya)

Dalam kitab *Ikhya' Ulum al-Din*, yang dikutip oleh Abuddin Nata, Al-Ghozali memberikan pengertian akhlak sebagai berikut: “suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran”.²³

Dalam pandangan kaum sufi, manusia cenderung mengikuti hawa nafsu. Ia cenderung ingin menguasai dunia atau berusaha agar berkuasa di dunia. Menurut Al-Gazali, cara hidup seperti ini akan membawa manusia ke jurang kehancuran moral. Kenikmatan hidup di dunia telah menjadi tujuan umat pada umumnya. Pandangan hidup seperti ini menyebabkan manusia lupa akan wujudnya sebagai hamba Allah yang harus berjalan di atas aturan-aturan-Nya.

Untuk memperbaiki keadaan mental yang tidak baik tersebut, seseorang yang ingin memasuki kehidupan tasawuf harus melalui beberapa tahapan yang cukup berat. Tujuannya adalah untuk menguasai hawa nafsu, menekan hawa nafsu sampai ketitik terendah dan bila mungkin mematikan hawa nafsu itu sama sekali. Tahapan tersebut terdiri atas tiga tingkatan yaitu takhalli, tahalli, dan tajalli.

- 1) Takhalli

²³ Abuddinn Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal. 81.

Takhalli, berarti mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan kehidupan duniawi. Dalam hal ini manusia tidak diminta secara total melarikan diri dari masalah dunia dan tidak pula menyuruh menghilangkan hawa nafsu. Tetapi, tetap memanfaatkan duniawi sekedar sebagai kebutuhannya dengan menekan dorongan nafsu yang dapat mengganggu stabilitas akal dan perasaan. Ia tidak menyerah kepada setiap keinginan, tidak mengumbar nafsu, tetapi juga tidak mematakannya. Ia menempatkan segala sesuatu sesuai dengan proporsinya, sehingga tidak memburu dunia dan tidak terlalu benci kepada dunia.

Jika hati telah dihinggapi penyakit atau sifat-sifat tercela, maka ia harus diobati. Obatnya adalah dengan melatih membersihkannya terlebih dahulu, yaitu melepaskan diri dari sifat-sifat tercela agar dapat mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki.

2) Tahalli

Setelah melalui tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental yang tidak baik dapat dilalui, usaha itu harus berlanjut terus ke tahap kedua yang disebut tahalli. Yakni, mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan taat lahir dan bathin. Dalam hal ini Allah SWT berfirman :
Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Dengan demikian, tahap tahalli ini merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan tadi. Sebab, apabila satu kebiasaan telah dilepaskan tetapi tidak segera ada penggantinya maka kekosongan itu bisa menimbulkan prustasi. Oleh karena itu, setiap satu kebiasaan lama ditinggalkan, harus segera diisi dengan satu kebiasaan baru yang baik. Dari satu latihan akan menjadi kebiasaan dan dari kebiasaan akan menghasilkan kepribadian. Jiwa manusia, kata Al-Gazali, dapat dilatih, dapat dikuasai, bisa diubah dan dapat di bentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri.

Sikap mental dan perbuatan luhur yang sangat penting diisikan ke dalam jiwa seseorang dan dibiasakan dalam kehidupannya adalah taubah, sabar, kefakiran, zuhud, tawakkal, cinta, ma'rifah, dan kerelaan. Apabila manusia mampu mengisi hatinya dengan sifat-sifat terpuji, maka ia akan menjadi cerah dan terang.

Manusia yang mampu mengosongkan hatinya dari sifat-sifat yang tercela (takhalli) dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji (tahalli), segala perbuatan dan tindakannya sehari-sehari selalu berdasarkan niat yang ikhlas. Seluruh hidup dan gerak kehidupannya diikhlasakan untuk mencari keridhoan Allah semata. Karena itulah manusia yang seperti ini dapat mendekatkan diri kepada-Nya.

3) Tajalli

Untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase tahalli, maka tahapan pendidikan mental itu disempurnakan pada fase

tajalli. Tajalli berarti terungkapnya nur gaib untuk hati. Dalam hal ini kaum sufi mendasarkan pendapatnya pada firman Allah SWT : Allah adalah nur (cahaya) langit dan bumi.

Para sufi sependapat bahwa untuk mencapai tingkat kesempurnaan kesucian jiwa itu hanya dengan satu jalan, yaitu cinta kepada Allah dan memperdalam rasa kecintaan itu. Dengan kesucian jiwa ini, barulah akan terbuka jalan untuk mencapai Tuhan. Tanpa jalan ini tidak ada kemungkinan terlaksananya tujuan itu dan perbuatan yang dilakukan tidak dianggap perbuatan yang baik. (M.M. Syarif :1999).

Untuk melestarikan dan memperdalam rasa ketuhanan, ada beberapa cara yang diajarkan kaum sufi, antara lain :

a) Munajat

Secara sederhana kata ini mengandung arti melaporkan diri ke hadirat Allah atas segala aktivitas yang dilakukan. Ini adalah salah satu bentuk do'a yang diucapkan dengan sepenuh hati disertai dengan deraian air mata dan dengan bahasa yang puitis. Doa dan air mata itulah munajat sebagai manifestasi dari rasa cinta dan rindu kepada Allah. Latihan dengan ibadah seperti itu adalah cara memperdalam penghayatan rasa ketuhanan.

b) Muraqabah dan Muhasabah

Menurut Abu Zakaria Ansari, muraqabah adalah senantiasa memandang dengan hati kepada Allah dan selalu memperhatikan apa yang diciptakan-Nya. Jadi, sesuai dengan pengertian ini bahwa muraqabah itu merupakan suatu sikap mental yang senantiasa melihat dan memandang

baik dalam keadaan bangun/tidur, bergerak/diam, dan di waktu lapang maupun susah.

Menurut Al-Ghozali, yang dikutip oleh Aminuddin, pokok-pokok utama akhlak ada empat yaitu : hikmah, keberanian, kesucian diri, dan keadilan, kesemuanya tergambar sebagai berikut :²⁴

Tabel 1.1

Pokok-Pokok Utama Akhlak Menurut Al-Ghazali

No.	Baik	Keterangan	Buruk	Keterangan
1.	(Hikmah) Bijaksana	Kesanggupan untuk mengatur keunggulan ingatan, kebiasaan, mengutamakan gagasan, kebenaran pendapat, kesadaran terhadap perbuatan-perbuatan baru dan kejahatan tersembunyi	Bodoh	Tidak berpengalaman dalam mengurus sesuatu, sakit ingatan, mengejar tujuan yang benar dengan cara yang salah dan mengejar tujuan yang salah dengan jalan cara yang benar
2.	Berani	Berpandangan luas gagah berani mawas diri, tabah, sabar, teguh pendirian, dapat menahan emosi tahu harga diri.	Terburu nafsu, pengecut	Suka mencari muka angkuh, marah, sombong atau congkak minder, tidak percaya diri, tidak sabar, sempit pandangan, enggan menerima baik
3.	Lapang dada	Dermawan, rendah hati, sabar, pemaaf,	serakah	Tamak tidak tahu malu, tidak sopan,

²⁴ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia 2005), hal. 152.

		sholih, baik hati, loyal, ringan tangan, cerdas, tidak serakah		boros pikir, riya', cenderung mengumpat akhlak orang lain, lancang, suka bermain yang tidak ada manfaatnya, iri, gembira jika orang lain susah.
4.	Adil	Keadaan jiwa yang mampu mengendalikan hawa nafsu atas perintah akal dan syari'at sesuai porsinya	Tidak adil	

Akhlak yang dikembangkan oleh imam Al-Ghozali bercorak teologis, (ada tujuannya), ia menilai amal berdasarkan akibatnya. Corak akhlak ini mengajarkan bahwa manusia mempunyai tujuan yang agung, kebahagiaan diakhirat, dan amal yang dikatakan baik bila memberikan pengaruh pada jiwa yang membuatnya menjurus ketujuan itu. Kebaikan dan keburukan berbagai amal ditentukan oleh pengaruh yang ditimbulkan dalam jiwa pelakunya.²⁵

Al-Ghazali menguraikan akhlak secara spesifik yakni “segala sifat yang tertanam dalam hati, yang menimbulkan kegiatan-kegiatan dengan ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran sebagai pertimbangan”.²⁶

²⁵ Hasyimsah Nasution, *Filsafat Islam*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hal. 88.

²⁶ Nurdin, Syaiful, Wawan, *Materi Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal. 59.

Nasir mengemukakan bahwa “akhlak itu mengandung jangkauan pengertian luas, meliputi hubungan manusia dengan manusia bahkan hubungannya dengan alam sekitarnya”.²⁷

Jadi akhlak seseorang itu berada pada jiwa orang itu sendiri. Jika jiwanya baik maka akan melahirkan perbuatan atau akhlak yang baik. Sebaliknya, apabila jiwanya buruk akan melahirkan akhlak yang buruk.

Pembahasan-pembahasan pengertian pendidikan akhlak bercirikan sebagai berikut:

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- 3) Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- 4) Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena sandiwanya.
- 5) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah.²⁸

Akhlakul karimah siswa adalah segala budi pekerti baik, mulia atau luhur yang ditimbulkan siswa tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan

²⁷ Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1991), hal. 18.

²⁸ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam.....*, hal. 153.

yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat martabat siswa.

Sedangkan pendapat para ulama mengenal akhlak-akhlak yang baik adalah sebagai berikut.

- 1) Al Hasan Al-Bashri Berkata: “Akhlak yang baik ialah wajah yang berseri-seri, memberikan bantuan dan tidak mengganggu”.
- 2) Abdullah bin Al Mubarak berkata: “Akhlak yang baik itu ada pada tiga hal-hal yang diharamkan, mencari hal-hal yang halal dan memperbanyak menanggung tanggungan”.
- 3) Ulama lain berkata: “Akhlak yang baik ialah dekat dengan manusia dan asing ditengah-tengah mereka”.
- 4) Ulama lain berpendapat: ”Akhlak yang baik ialah menahan diri dari mengganggu dan kesabaran orang mukmin”.
- 5) Ulama lain berpendapat: “Akhlak yang baik ialah anda tidak mempunyai keinginan kecuali kepada Allah ta’ala”.

Salah satu sarana untuk mendapatkan akhlak yang terpuji itu adalah dengan cara bergaul bersama orang-orang yang bertakwa, para ulama dan orang-orang yang memiliki akhlak yang mulia.

Orang sudah mencapai pemilihan terhadap kebaikan, diupayakan ada proses keyakinan dalam menjadikan dirinya kontinuitas (terus-menerus) dalam menentukan tindakan untuk membiasakan diri pada kebaikan, akhirnya akan dapat menumbuhkan kegemaran”.²⁹

²⁹ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 27.

2. Pembagian Akhlak

Akhlak pada pokoknya dibagi menjadi dua, yaitu akhlakul mahmudah artinya akhlak yang baik dan akhlakul madzmumah artinya akhlak yang tidak baik.³⁰

a. Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji. Akhlak mahmudah termasuk tanda sempurnanya iaman seseorang. Dengan akhlak mahmudah inilah manusia dapat dibedakan secara dengan binatang, sehingga dengan akhlak mahmudah martabat dan kehormatan manusia dapat ditegakkan.

Tidak mungkin manusia menegakkan martabat dan kehormatan di hadapan Allah SWT, Rasulullah, sesama manusia dan dihadapan makhluk Allah yang lain tanpa melakukan perbuatan-perbuatan yang tergolong dalam akhlak mahmudah.

Termasuk akhlak mahmudah antara lain; mengabdikan kepada Allah SWT., cinta kepada Allah SWT., ikhlas dan beramal, mengerjakan kebaikan dan menjauhi larangan karena Allah, sabar, pemurah, menepati janji, berbakti kepada orang tua, pemaaf, jujur, dapat dipercaya, bersih, belas kasih, bertolong-tolongan atau suka menolong orang lain, bersikap baik terhadap sesama muslim, dan lain sebagainya.

³⁰ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2; Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 77.

Dalil yang berkenaan dengan pembagian akhlak mahmudah atau terpuji, yaitu:

من عمل صالحا فلنفسه

Artinya: “Barang siapa mengerjakan amal shalih (berakhlak) baik, maka itu akan menjadi miliknya (menguntungkan) dirinya sendiri”.³¹

b. Akhlak Madzmumah

Akhlak madzmumah adalah akhlak yang tidak baik. Akhlak madzmumah termasuk akhlak yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia dan pandangan Allah SWT., Rasulullah maupun sesama manusia.

Termasuk akhlak madzmumah adalah segala yang bertentangan dengan akhlak mahmudah, antara lain, riya’ takabaur, dendam, iri, dengki, hasud, bakhil, malas, kikhianat, kufur dan lain sebagainya.

Dalil yang berkaitan dengan pembagian akhlak madzmumah atau akhlak tercela, yaitu:

و من أساء فعليها

Artinya: “Barang siapa mengerjakan amal (berakhlak) jelek, maka itu akan menimpa (merugikan) dirinya sendiri”.³²

3. Sasaran Akhlak

a. Akhlak terhadap Tuhan

³¹ Depag. RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, YPPA, Jakarta, 1987, hal. 817.

³² *Ibid.*, hal. 818.

Di dalam hidup manusia tidak terlepas dari adanya hubungan. Hubungan manusia dengan Allah merupakan hubungan hamba dengan Tuhannya. Sebagai bagian dari rangkaian hak dan kewajiban dalam hidupnya di dunia.

Dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai suatu tujuan tergantung pada sesuatu, maka manusia harus memperhatikan ketentuan dan sesuatu itu agar tujuannya itu tercapai. Kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat tergantung dari izin Allah. Untuk itu Allah memberikan ketentuan-ketentuan agar manusia dapat mencapai kebahagiaan dunia dan di akhirat. Suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa “hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukum-hukum, mengatur dan mendidik alam semesta ini.”³³

Tuhan merupakan satu-satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongan. Manusia secara fitrah ingin mengabdikan kepada kekuatan yang lebih besar, yaitu Allah yang Maha Besar. Marimba menjelaskan bahwa “manusia sebagai hamba Allah harus mengabdikan diri kepada Allah. Pengabdian ini berupa kewajiban-kewajiban manusia untuk mengikuti perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Secara garis besar akhlak kepada Tuhan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Akhlak keimanan

³³ Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT Al-Maarif, 1989), hal. 39.

Yang termasuk akhlak keimanan diantaranya tercermin dalam hal tawakal kepada Allah, tawadhu', bersyukur terhadap nikmatnya dan bertaubat.

a) Tawakal kepada Allah

Tawakal adalah berserah diri kepada Allah untuk mengembalikan segala urusan kepada Allah baik yang berhubungan dengan urusan dunia maupun urusan akhirat dengan takwa dan rela hati.³⁴

Kesungguhan di dalam bertawakal bukan berarti menafikan hukum sunatullah. Karena Allah tidak menginginkan manusia berbuat apatis dan pasif. Sehingga manusia wajib berusaha dan berikhtiar. Tapi harus pula diikuti dengan tawakal atas kehendak Allah. Setelah seorang berusaha sesuai dengan kemampuannya.

Tindakan bertawakal merupakan langkah terakhir atas usaha seseorang baik untuk mendapatkan sesuatu atau menghindarinya. Dengan demikian apabila terkena musibah atau ujian dari Allah, maka sebagai orang yang beriman harus ikhlas dan sabar dalam menerimanya.

b) Tawadhu' kepada Allah

³⁴ A. Mudjab Mahali dan Umi Mujawazah Mahali, *Kode Etik Kaum Santri*, (Bandung: Al-Bayan, 1996), hal. 14.

Tawadhu merupakan “sifat yang dimiliki orang yang bertakwa, yang mendapatkan martabat dan kewibawaan tinggi dan mulia”.³⁵

Definisi tawadhu dapat dipahami sebagai perbuatan merendahkan diri tanpa menghinakan dan meremehkan harga dirinya. Adanya rasa kepasrahan dan berbesar hati dalam masa sulit dan berperasaan senang bersama Allah merupakan rasa rendah hati pula.

Sebagai salah satu dari akhlak yang baik, tawadhu memiliki hikmah yang tidak kecil bagi seseorang yang menyadari diantaranya menghindarkan manusia dari rasa sombong, membuat manusia bertambah mulia dan dapat meninggikan derajat manusia sebagai hamba Allah yang dhoif (lemah).

c) Bersyukur atas nikmat Allah

Menurut Al-Junaid syukur berarti “tidak menggunakan nikmat yang diberi Allah perbuatan untuk berbuat maksiat”.³⁶ Sedang syukur dalam arti yang sebenarnya meliputi tiga hal yaitu, “syukur dengan hati, syukur dengan lisan, dan syukur dengan anggota atau amal”.³⁷

³⁵ *Ibid*, . hal. 32.

³⁶ H. Salim Bahreisy, *Terjemah Al-Hikam, (Pendekatan Abdi pada Khaliqnya)*, (Surabaya: Balai Buku, 1984), hal. 67.

³⁷ Mahmud Sujuthi, *Ilmu Akhlak, ...* hal. 56.

Syukur dengan hati berarti cinta Allah, ikrar untuk ibadah hanya kepada Allah, yakin bahwa Allah Yang Maha Sempurna. Syukur dengan lisan berarti memuji dan berdzikir kepada Allah menahan diri dari ucapan yang tak berguna. Sedangkan syukur dengan anggota atau amal berarti mendayagunakan segenap anggota badan untuk berkhidmat kepada Allah sesuai perintah dan larangan-Nya.

d) Bertaubat kepada Allah

Taubat merupakan suatu rasa penyesalan, kesadaran dari perbuatannya yang maksiat dan tidak mengulangi dan mengerjakan kemaksiatan.

Bagi orang yang benar-benar bertaubat, maka dalam diri pribadinya akan terjalin unsur-unsur taubat. yaitu:

Kesadaran sepenuhnya dengan sepenuh hati yang disertai dengan rasa sedih dan takut kepada Allah; keinginan kuat untuk meninggalkan perbuatan dosa dan maksiat dan perbaikan diri di masa mendatang; melakukan perbuatan baik dan ketaatan secara terus menerus; kembali kepada Allah dengan penuh keimanan, ketaqwaan dan ketaatan serta terjalin kembali hubungan baik dengan sesama manusia".³⁸

³⁸ Yahya Jaya, *Peranan Taubat dan Maaf dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hal. 52-53.

Unsur-unsur tersebut di atas akan dapat mengubah kejahatan menjadi kebaikan, kegelapan menjadi cahaya dan kebingungan menjadi hidayah dan taufiq dan Allah.

2) Akhlak Ibadah

Ibadah berarti “bakti manusia kepada Allah karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid”.³⁹ Menyembah kepada Allah berarti memusatkan penyembahan kepada Allah sernata, tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepada-Nya saja. Semua itu dilakukan dengan kesadaran, baik sebagai orang-orang dalam masyarakat, maupun secara bersama-sama dalam hubungan dengan Kholiqnya juga dalam hubungan secara horisontal antara manusia dengan sesama.

Adapun yang termasuk dalam akhlaq ibadah antara lain melaksanakan shalat, melaksanakan zakat, melaksanakan puasa dan berdzikir kepada Allah.

a. Melaksanakan shalat

Pengertian shalat secara etimologis artinya “mengingat (Allah) dan menyerah”.⁴⁰ Sedangkan istilah diartikan “Suatu sistem ibadah yang tersusun dan beberapa perkataan dan laku perbuatan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu”.⁴¹

³⁹ Nazruddin Razak, *Dienul Islam*, ... hal. 44.

⁴⁰ Ali ibn Utsman Al-Hujwiri, Kasyiful Mahjub, *Risalah Persia Tertua tentang tasawuf alih bahasa oleh Suwardjo dan Abdul Hadi WM.*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 29.

⁴¹ Nazruddin Razak, *Dienul Islam*, ... hal. 178.

Dengan melaksanakan shalat manusia berarti mengingat Allah dan menghadapkan dirinya hanya kepada Allah semata. Dan ini menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif. memperhaharui dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran. Sehingga “akan memancarkan akhlaq yang mulia, sikap hidup dinarnis dan amal shaleh”.⁴²

b. Melaksanakan Puasa

Puasa merupakan ibadah kepada Allah. Puasa itu sendiri artinya: Puasa ditujukan kepada menahan diri dari makan, minum dan bersenggama suami istri mulai dan terbit fajar sampai terbenam matahari, dengan niat melaksanakan perintah tuhan serta mengharap ridho-Nya.⁴³

Puasa dalam ajaran Islam ada dua macam yaitu puasa wajib dan sunnah. Dengan melaksanakan ibadah puasa keimanan seseorang akan meningkat. Keimanan yang teguh akan membentengi perbuatan yang tidak baik dan ia akan terhindar dan berbagai desakan dari kehidupan yang menyusahkan dirinya, orang lain dan masyarakat.

c. Melaksanakan Zakat

Memberikan zakat termasuk akhlaq yang mulia, karena dengan memberikan harta sebagai tambahan kepada orang fakir, miskin

⁴² *Ibid*, hal. 181.

⁴³ *Ibid*, hal. 202.

dan orang yang lemah, juga membantu yang kurang untuk meringankan bebannya.

Adapun hikmah bagi orang muslim yang mengeluarkan zakat adalah :

- a) Membersihkan diri dari sifat kikir dan akhlaq yang tercela.
- b) Mendidik diri agar bersifat mulia.
- c) Bersifat pemurah dengan membiasakan membayar amanat kepada orang yang berhak dan berkepentingan.⁴⁴

d. Berdzikir kepada Allah

Dzikir menurut bahasa berarti mengingat atau menyebut nama Allah.⁴⁵ Sedangkan dalam ajaran islam dzikir adalah:

Keadaan seorang muslim dalam mengingat Allah dengan sepenuh jiwa dan raga dan dengan sepenuh perilaku dan amal perbuatan serta merasakan selalu kehadiran Allah dalam dirinya sepanjang waktu pada setiap ucapan dan perbuatannya.⁴⁶

Orang yang berdzikir kepada Allah akan merasakan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupannya dan bersih dari gangguan kejiwaan. Manfaat dzikir/mengingat Allah yaitu dilindungi dari godaan setan, hati menjadi lunak, hidup tenang, tentram, terpelihara akhlaqnya dari hal-hal yang maksiat dan lain sebagainya.

e. Akhlak terhadap sesama

⁴⁴ H. Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 1981), hal. 213.

⁴⁵ Mahmud Sujuthi, *Ilmu Akhlak*, ... hal. 84.

⁴⁶ Yahya Jaya, *Peranan Taubat dan Maaf dalam*, ... hal. 75.

Sebagai khalifah, manusia yang satu dengan yang lain akan berhubungan, karena manusia dikodratkan sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup dengan sendirian, Ia perlu orang lain atau masyarakat.

Adapun yang termasuk akhlaq kepada sesama dapat dilihat dan akhlaq terhadap keluarga dan terhadap lingkungan, baik masyarakat ataupun sekolah.

1) Akhlak terhadap keluarga

Yang termasuk akhlaq terhadap keluarga diantaranya yaitu:

a) Membantu orang tua

Barmawi Umary yang mengatakan bahwa:

Ayah dan ibumu lebih berhak dan segala manusia lain untuk kamu cintai, taati dan hormati. Karena keduanya memelihara, mengasuh dan mendidik meyekolahkanmu, mencintaimu dengan ikhlas agar engkau menjadi seorang yang baik berguna dalam masyarakat dan berbahagia dunia dan akhirat”.⁴⁷

Sebagai seorang anak hendaklah berbuat baik kepada orang tua dengan jalan membantu pekerjaannya yang ada dan cocok, dan bertingkah laku ramah dan patuh kepadanya. Dan hal itu hendaklah menjadi prioritas yang pertama dan pada berbuat baik kepada orang lain.

b) Bertindak sopan santun

⁴⁷ Barmawy Umary, *Materi Akhlaq*. (Solo: CV Ramadhani, 1991), hal. 71.

Dalam kehidupan keluarga, membutuhkan tata cara pergaulan yang baik, karena dalam keluarga diperlukan suatu situasi dan suasana hubungan yang menyejukkan bagi keluarga tersebut. Dengan situasi dan suasana yang menyejukkan maka semua anggota keluarga akan saling menghargai dan menghormati serta membawa keberkahan dalam kehidupan.

Umar Hasyim mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Anak Saleh*, bahwa:

Bila dalam keluarga telah terjadi suasana kesukaan hati kedua orang tua, maka terjadilah kesejukan hubungan dalam keluarga tersebut, yakni antara anak dengan orang tua, maka berkahlah kehidupan dalam keluarga tersebut tercipta hubungan yang manis dan damai.⁴⁸

f. Akhlak terhadap Lingkungan

Dalam lingkungan tentu terjalin hubungan antara manusia dengan manusia yang lain. Sehingga dapat dijelaskan bahwa akhlaq terhadap lingkungan meliputi :

a) Hormat kepada orang lain

Manusia diciptakan Tuhan untuk saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Manusia tidak bisa hidup dengan sendirian. Dalam hubungan dengan orang lain kita perlu menghormatinya, karena “kita tiada dapat memenuhi

⁴⁸ Umar Hasyim, *Anak Saleh*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hal. 27.

keperluan-keperluan kita sendiri, maka bantuan dan orang lain yang kita butuhkan untuk memperolehnya”⁴⁹.

Menghormati orang lain perlu dilakukan agar kita tidak diremehkan oleh orang lain juga. Janganlah seseorang menyakiti orang lain, baik dengan kata-kata maupun dengan fisik. Tetapi justru harus bersikap rendah hati dengan menghormati. sehingga seseorang tersebut akan dihargai dan dihormati.

b) Menjenguk yang sakit

Menjenguk orang sakit termasuk hal yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW dan termasuk salah satu hak dan kewajiban umat Islam terhadap saudaranya sesama muslim, yaitu “menjawab salam, memenuhi undangan, memberi nasehat, mendo’akan orang bersin. menjenguk orang sakit dan mengantar jenazah”⁵⁰.

c) Tolong menolong

Melakukan tolong menolong kepada teman, saudara dan orang lain dalam hal kebaikan sangat dianjurkan oleh agama. Karena di samping dapat membawa kebaikan bagi individu-individu. oleh Allah juga diberi pahala. Syed Amir All dalam bukunya menganjurkan bahwa:

⁴⁹ Barmawy Umary, *Materi.*, ... hal. 72.

⁵⁰ Syed Amir Ali, *Etika dalam Islam.* (Surabaya: Risalah Gusti, 1992), hal. 33.

”Bersikap tolong menolong dan bermurah hatilah dalam keshalehan dan kesucian, maka barang siapa yang membeda teman, saudara-saudara seagama dan mencoba berbuat baik kepada mereka. Yang Maha Kuasa akan memberikan ganjaran.”⁵¹

Oleh karena itu tolong menolong perlu dalam kehidupan. dengan tolong menolong dapat mempersatukan arah dan tujuan dalam bekerja sama dan membantu untuk mencapai tujuan yaitu kebaikan bersama.

4. Proses terbentuknya Akhlak

Akhlak yang tertuang dalam perbuatan manusia tidak dapat di bentuk dalam masyarakat hanya dengan menyampaikan ajaran-ajaran atau hanya dengan perintah-perintah atau larangan-larangan saja. Untuk menanamkan akhlak agar dapat berubah, sangat diperlukan pendidikan terus menerus dalam masa yang panjang, dan menuntut untuk adanya pengamatan yang kontinyu.

Pendidikan tidak akan mencapai hasil yang baik tanpa didasarkan pada pemberian teladan yang baik. Orang yang buruk perilakunya tidak akan meninggalkan pengaruh baik dikalangan orang-orang disekitarnya.

Pengaruh yang baik bisa diperoleh dari pandangan mata orang-orang yang melihat kepada pribadi orang yang menjadi teladan, sehingga mereka itu kagum menyaksikan tata krama dan sopan santunnya, hatinya kagum melihat keanggunan dan kemuliaannya, dan karena kekaguman itu

⁵¹ *Ibid*, ... hal. 38.

mereka mencontoh serta mengikuti jalannya dengan rasa kecintaan yang seikhlas-ikhlasnya.

Bahkan tidak bisa tidak, agar orang yang mengikuti jejak itu dapat memperoleh banyak keutamaan, maka orang yang diikuti jejaknya harus mempunyai keutamaan yang lebih banyak dan lebih besar.⁵²

Jika sejak masa kanak-kanaknya, anak tumbuh berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersandar, minta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki potensi dan respon secara instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping itu terbiasa melakukan akhlak mulia. Sebab benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubarinya. Kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya dan introspeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaannya, dan telah memisahkan anak dari sifat-sifat negatif, kebiasaan-kebiasaan dari tradisi jahiliyah yang rusak. Bahkan menerimanya terhadap setiap kebaikan akan menjadi salah satu kehormatan dan kesenangannya terhadap keutamaan, dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling menonjol.

Jika pendidikan anak jauh dari akidah Islam, terlepas dari arahan religius dan tidak berhubungan dengan Allah, maka tidak diragukan lagi bahwa anak akan tumbuh dewasa di atas dasar kefasikan, penyimpangan, kesesatan dan kefakiran. Bahkan ia akan mengikuti hawa nafsu dan

⁵² Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Bandung: PT. Al-Ms'Arif, 1995), hal. 29.

bergerak dengan nafsu negatif dan bisikan-bisikan setan, sesuai dengan tabiat, fisik, keinginan dan tuntutan yang rendah.

Orang-orang tersebut akan berjalan sesuai perputaran hawa nafsunya yang negatif, dan bertolak menurut tabiat badannya yang menyimpang. Ia tunduk kepada perintah hawa nafsunya yang membutakannya dan menukilkannya. Sehingga ia menjadi budak hawa nafsunya.⁵³

Ringkasnya, bahwa pendidikan iman merupakan faktor yang meluruskan tabiat bengkok dan memperbaiki jiwa kemanusiaan. Tanpa pendidikan iman ini, maka perbaikan, ketentraman dan moral tidak akan tercipta.

Proses internalisasi nilai-nilai keutaamaan bagi anak dapat melalui contoh-contoh yang diberikan dan diterima di dalam keluarga. Dalam konteks ini Fuaddudin menjelaskan bahwa apa yang dilakukan orang tua akan ditiru dan diikuti anak. Untuk menanamkan nilai-nilai agama, terlebih dahulu orang itu harus shalat, bila perlu berjamaah. Untuk mengajak anak membaca Al-Qur'an terlebih dahulu orang membaca Al-Qur'an.⁵⁴ Juga berbagai contoh teladan yang nantinya tidak bisa lepas dari apa yang bakal dipraktikannya dalam kehidupan selanjutnya. Bagaiaman sikap dan langkahnya terhadap orang tua atau orang lain, bagaimana "mengahyati" praktek ajaran Islam.

⁵³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy-Syifa', 1981), hal. 174-175.

⁵⁴ Fuaddudin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender: Perserikatan Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation. 1999), hal. 32.

Pada hakikatnya faktor lingkungan sangat mendukung pembentukan kepribadian anak yang akan nampak setelah anak meningkat umur dewasa. Interaksi sosial yang berlangsung secara wajar antara anak dengan anggota-anggota masyarakat di dalam kelompoknya akan menunjang pembentukan mental yang sehat. Ditengah-tengah masyarakat nilai-nilai akhlak, norma-norma sosial dan sopan santun merupakan nilai-nilai yang harus dipatuhi oleh individu-individu sebagai anggota kelompok, termasuk anak di dalamnya.

Anak yang melakukan perbuatan-perbuatan bermoral dan bernilai berakhlakul karimah merupakan hasil dari pengalaman dan pengetahuan mereka dan contoh-contoh dari pelajaran yang diberikan oleh kedua orang tua dirumah, para pendidik disekolah dan pemuka masyarakat. Lingkungan memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap perkembangan anak didik. Pengaruh positif yaitu pengaruh lingkungan yang memberi dorongan serta rangsangan terhadap anak didik untuk berbnuat baik, sedangkan pengaruh negatif ialah sebaliknya, yang berarti tidak memberi dorongan terhadap anak didik untuk menuju kearah yang baik.⁵⁵

a. Pembentukan Nilai-nilai Akhlakul Karimah

Pertama, Nilai-nilai akhlak ini berasal dari Allah SWT, bukan buatan manusia. Allah telah mewahyukan Al-Qur'an berisi nilai-nilai akhlak yang mulia kepada Nabi saw, untuk kemudian memberikan

⁵⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 174.

penjelasan detailnya kepada sunnah Nabi saw, yang tak berbicara dengan hawa nafsu.

Kedua, Nilai-nilai ini bermanfaat bagi manusia jika mereka berpegang dengannya, dalam memperbaiki agama mereka dan akhirat. Tanpa itu mereka akan merasakan derita di dunia dan rugi di akhirat. Nilai-nilai akhlak manapun tak dapat menggantikan nilai-nilai ini, dan tak dapat menggantikan fungsi sama sekali.⁵⁶

Nilai-nilai akhlak Islam ini mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dari seluruh nilai-nilai selainnya. Bahkan, pendidikan akhlak Islam seluruhnya, memiliki ciri-ciri ini:

Ciri-ciri yang membedakan akhlak dalam Islam adalah sebagai berikut:

- a) Nilai-nilai akhlak atau pendidikan akhlak bagi muslim berdiri diatas rasa tanggung jawab terhadap perkataan dan perbuatan. Dan motif dalam diri muslim adalah persoalan yang tumbuh dari dalam dirinya, bukan syarat bukan pula rasa takut yang menggerakkannya. Sebagaimana halnya diseluruh nilai-nilai akhlak.

Perasaan tanggung jawab ini ditunjukkan oleh nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Nilai Pendidikan Akhlak Islami, cirinya adalah mengajarkan kepada ilmu dan pengetahuan, mendorong untuk mendapatkan

⁵⁶ Mahmud, Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insansi Press, 2004), hal. 47

ilmu bahkan menuntut ilmu agama yang pokok dinilai sebagai kewajiban pribadi oleh Islam. Sementara seluruh ilmu-ilmu yang berkaitan dengan seluruh urusan dunia dinilai sebagai kewajiban *kifa'i* (jamaah). Perangkat untuk mendapat ilmu pengetahuan adalah akal, belajar, meneliti, dan mencapai ke tingkatan setinggi mungkin dalam bidang ilmu yang membuat manusia dapat mengambil manfaat dari ciptaan Allah dalam semesta ini berupa energi dan potensi-potensi terpendam lainnya.⁵⁷

Di dalam penggalan ayat Al-Qur'an surat Annisa' ayat 21 tertera sebagai berikut:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ

مِنْكُمْ مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus tidak lain dalam rangka menyempurnakan akhlakul karimah*”⁵⁸

Oleh karena itu Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak. Kualitas perilaku seseorang diukur dari faktor moral/akhlak ini, sebagai cermin dari kebaikan hatinya.

Apapun bentuk pendidikan yang dilaksanakan harus dijiwai oleh nilai-nilai akhlak ini, artinya, pendidikan harus mampu

⁵⁷ *Ibid*, hal. 49

⁵⁸ Ahmad Toha Putra, *Al-Qur'an Terjemahnya...*, hal. 670

melahirkan *output* yang tidak semata-mata memiliki kemampuan intelektual, ahli dan terampil dalam berbagai bidang. Akan tetapi juga memiliki budi pekerti luhur dan akhlakul karimah. Inilah figure manusia yang diharapkan menjadi kholifah Allah dimuka bumi, yang mampu melahirkan karya terpuji, yang akan melahirkan lingkungannya.

C. Tinjauan tentang Metode Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian

Metode merupakan sarana yang ditempuh dalam rangka mencapai sebuah tujuan. Bahkan memiliki kedudukan yang sangat signifikan dalam pencapaian tujuan tersebut. Sebuah tujuan tidak akan berhasil tercapai sebagaimana dicita-citakan manakala tidak digunakan metode-metode yang tepat dalam pencapaiannya.

Dari sini maka fungsi guru dalam pemilihan dan kombinasi metode yang tepat sangat diperlukan. Ketepatan metode sendiri sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pembelajaran itu sendiri.⁵⁹

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pelajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Berbagai pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran agama islam harus dijabarkan ke dalam metode pembelajaran PAI yang bersifat procedural.

⁵⁹<http://efendihatta.blogspot.com/2009/11/pelaksanaan-pembelajaran-mata-pelajaran.html>, Diakses pada tgl 12/12/2015 pukul 19.50.

Berkenaan dengan metode, ada beberapa istilah yang biasanya digunakan oleh beberapa ahli pendidikan Islam yakni: (1) *min haj at-Tarbiyah al-Islamiyah*; (2) *Wasilatu at-Tarbiyah al-Islamiyah*; (3) *Kaifiyatu at-tarbiyah al-Islamiyah*; (4) *Thariqatu at-tarbiyah al-Islamiyah*.

Sedangkan istilah ‘metodologi’ perlu dipahami lebih lanjut secara harfiah, kata metodologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “mefha” yang berarti melalui, “hodos” yang berarti jalan atau cara. Dan kata “logos” yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi, metodologi pendidikan adalah jalan yang kita lalui untuk memberikan pemahaman atau pengertian kepada anak didik, atau segala macam pelajaran yang diberikan.⁶⁰

Adapun yang dimaksud dengan metodologi pendidikan agama Islam adalah suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang bagaimana cara-cara yang perlu ditempuh atau dipergunakan dalam upaya menyampaikan materi pendidikan agama Islam kepada obyeknya, yaitu manusia (anak didik) berdasarkan petunjuk atau tuntunan al-Qur’an dan al-Sunnah.⁶¹

Metode apapun yang digunakan oleh pendidik/guru dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip KBM. *Pertama*, berpusat kepada anak didik (*student oriented*). Guru harus memandang anak didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua orang anak didik yang sama, sekalipun mereka

⁶⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 136.

⁶¹ *Ibid*, hal. 137.

kembar. Suatu kesalahan jika guru memperlakukan mereka secara sama: Gaya belajar (*Learning stile*) anak didik harus diperhatikan.

Kedua, belajar dengan melakukan (*Learning by doing*). Supaya proses belajar itu menyenangkan, guru harus menyediakan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga ia memperoleh pengalaman nyata.

Ketiga, mengembangkan kemampuan social. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi social (*learning to live toghether*).

Keempat, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pengetahuan harus dapat memancing rasa ingin tahu anak didik. Juga mampu memompa daya imajinatif anak didik untuk berpikir kritis dan kreatif.

Kelima, mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah. Proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh guru bagaimana merangsang kreativitas dan daya imajinasi anak untuk menemukan jawaban terhadap setiap masalah yang dihadapi peserta didik.

Metode pembelajaran akidah akhlak dalam pendidikan Islam khususnya tauhid dan akidah akhlak tentu mempunyai perbedaan dengan metode mengajar mata pelajaran yang lain. Penjelasan tentang metode-metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, dapat dilihat sebagai berikut.

1) Metode Ceramah

Guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula. Dilaksanakan dengan bahasan lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah, karena cara itu sering juga disebut dengan metode kuliah, sebab ada persamaan guru mengajar dengan seorang dosen/maha guru memberikan kuliah kepada mahasiswanya.

Dalam metode ceramah ini murid duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang dicerminkan guru itu adalah benar, murid mengutip ikhtisar ceramah semampu murid itu sendiri dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan.⁶²

Metode ceramah ialah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa pada umumnya mengikuti secara pasif. Dalam hal ini guru biasanya memberikan uraian mengenai topik (pokok bahasan) tertentu ditempat tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu. Metode ceramah bisa dikatakan sebagai satus-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi. Di samping itu metode ini juga dipandang paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literature

⁶² Zakiyah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008). Hal. 289

atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan daya paham siswa.⁶³

Menurut Dra. Roestiyah, N.K, dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah dijelaskan bahwa,

“guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satunya langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut dengan metode mengajar. Metode merupakan cara yang digunakan mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan yang nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk mengimplementasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat bergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.⁶⁴

Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.⁶⁵

2) Metode Tanya Jawab

Menurut Martimis Yamin, metode tanya jawab dinilai sebagai metode yang tepat, apabila pelaksanaannya ditunjukkan untuk :

- a) *Mereview* ulang materi yang disampaikan dengan ceramah, agar siswa memusatkan kembali pada materi dan guru mengetahui

⁶³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru...*, hal. 204

⁶⁴ Syaiful Bahri Jamarah, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 73

⁶⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan...*, hal.

kemajuan yang telah dicapai sehingga guru lebih mengerti apa yang harus dilakukan supaya materi dapat dilanjutkan.

- b) Menyelingi atau menyelipkan pembicaraan yang lain agar tetap mendapatkan perhatian dari siswa.
- c) Mengarahkan pengamatan dan pemikiran mereka.⁶⁶

3) Metode Diskusi

Metode diskusi dimaksudkan untuk merangsang pemikiran serta berbagai jenis pandangan. Maka metode diskusi adalah metode yang melibatkan guru dan siswa secara aktif yaitu dengan memperdebatkan suatu topik yang dapat merangsang pemikiran tiap individu. Keberhasilan diskusi banyak ditentukan oleh adanya tiga unsur yaitu : pemahaman, kepercayaan diri sendiri dan rasa saling menghormati.⁶⁷

4) Metode Tugas dan Resitasi

Metode tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu atau kelompok, bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, dipergustakaan dan tempat lainnya.⁶⁸

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode :

- a. Tujuan

⁶⁶ Martimis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Putra Grafika, 2008), hal. 42

⁶⁷ Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hal. 84

⁶⁸ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya...*, hal. 25

Tujuan adalah sarana yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Setiap guru hendaknya memperhatikan tujuan pembelajaran.

b. Materi pelajaran

Materi pelajaran ialah sejumlah materi yang hendak disampaikan oleh guru untuk bisa dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik.

c. Peserta didik

Peserta didik sebagai subjek belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik minat, bakat, kebiasaan. Motivasi dan lingkungan keluarga. Semua perbedaan ini berpengaruh terhadap penentuan metode pembelajaran.

d. Situasi

Situasi belajar mengajar merupakan *setting* lingkungan pembelajaran dinamis. Guru harus teliti dalam melihat situasi.

e. Fasilitas

Fasilitas dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Ketiadaan fasilitas akan sangat mengganggu pemilihan metode yang tepat, seperti tidak adanya laboratorium untuk praktek.

f. Guru

Kompetensi mengajar biasanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, guru yang berlatar belakang pendidikan keguruan biasanya lebih terampil dalam memilih metode dan tepat dalam menerapkannya. Sedangkan guru yang latar belakangnya pendidikan

kurang relevan, sekalipun tepat dalam menentukan metode seringkali mengalami hambatan dalam penerapannya.⁶⁹

5) Metode Pembiasaan

a. Pengertian pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “biasa” adalah (1) lazim atau umum (2) seperti sedia kala (3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah teralur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

b. Landasan teori metode pembiasaan

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergen, dimana pribadi anak didik dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses).

⁶⁹ Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hal. 61

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama Islam memuat prinsip-prinsip umum pemakaiannya metode pembiasaan dalam proses pendidikan.⁷⁰

6) Metode Keteladanan

a. Pengertian metode keteladanan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa “keteladanan” dasar katanya adalah “teladan” yaitu (perbuatan atau barang dan sebagainya) yang patut ditiru dan dicontoh.

b. Landasan teori metode keteladanan

Sebagai pendidikan yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, metode keteladanan tentunya didasarkan kepada kedua sumber tersebut, dalam Al-Qur'an keteladanan diistilahkan dengan kata *uswah*, kata ini terulang sebanyak tiga kali dalam surat al-Muhammad.⁷¹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap

⁷⁰ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 94

⁷¹ *Ibid...*, hal. 100.

(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Uswah al hasanah, yaitu metode yang dapat diartikan sebagai “keteladanan yang baik”. Dengan adanya teladan yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya dan memang sebenarnya bahwa dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan suatu amaliyah yang paling penting dan paling berkesan, baik bagi pendidikan anak, maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.⁷²

7) Metode Pemberian Hukuman

a. Pengertian Pemberian Hukuman

Hukuman dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan: 1. Siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya. 2. Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim 3. Hasil atau akibat menghukum.⁷³

Pemberian hukuman juga memiliki beberapa teori : diantaranya hukuman alam, ganti rugi, menakut nakuti, dan balas dendam. Oleh karena itu pendekatan ini tidak leluasa maka setiap pendidik sebaiknya mempunyai syarat-syarat dalam pemberian hukuman, yaitu:

⁷² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 150.

⁷³ *Ibid...*, hal. 112

- 1) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang
- 2) Harus didasarkan kepada alasan / keharusan
- 3) Harus menimbulkan kesan di hati anak
- 4) Menimbulkan keinsyafan dan penyelesaian kepada anak didik
- 5) Di ikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan⁷⁴

D. Tinjauan tentang Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian

Dalam setiap proses belajar akan selalu terkandung di dalamnya unsur penilaian (evaluation). Di jantung penilaian inilah terletak keputusan yaitu keputusan yang didasarkan atas values (nilai-nilai). Dalam proses penilaian antara informasi-informasi yang tersedia dengan kriteria-kriteria tertentu, untuk selanjutnya ditarik kesimpulan. Dalam wawasan penilaian akan dijumpai dua macam istilah, yaitu “pengukuran” (measurement) dan “penilaian” (evaluation). Menurut Wandt dan Brown (1997), “measurement means the act or process of ascertaining the extent or quality of something” (pengukuran adalah suatu tindakan atau proses menentukan luas atau kuantitas dari sesuatu), sedangkan penilaian adalah “refer to the actor process determining the value of something” (penilaian adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari hasil sesuatu). Dari

⁷⁴ *Ibid...*, hal. 114

pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pengukuran pada dasarnya adalah kegiatan atau proses untuk menentukan kuantitas atau jumlah dari sesuatu, atau untuk memberikan jawaban atas pertanyaan: “How much?”, sedangkan penilaian adalah kegiatan atau proses untuk menentukan kualitas atau mutu dari sesuatu, atau untuk memberikan jawaban atas pertanyaan: “What value?”.⁷⁵

Dalam praktek, istilah penilaian itu mencakup pengukuran dan tes. Kalau kita melakukan penilaian, maka harus melakukan pengukuran dan dalam melakukan pengukuran harus menggunakan alat yang disebut tes. Sedangkan tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data atau keterangan yang diinginkan tentang seseorang dengan cara tepat dan cepat. Penilaian merupakan bagian terpenting dari proses belajar mengajar. Ia sangat tinggi nilainya bagi guru, sebab penilaian itu akan dapat membantu menjawab masalah-masalah penting, baik yang berkaitan dengan muridnya maupun yang berkaitan dengan prosedur mengajarnya. Tidak ada proses belajar mengajar yang bebas dari penilaian; tidak ada guru ataupun murid yang dapat menghindarinya. Jadi penilaian itu memang tidak terelakkan kehadirannya dan karena arena sekolah mempunyai tugas untuk mendidik anak sebagai pribadi yang utuh, maka sasaran penilaian yang dikenakan terhadap para murid tidak hanya terbatas pada aspek intelektual (ranah kognitif) dan aspek

⁷⁵ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, (Malang :UIN Maliki Press, 2010) , Cet I, hal. 1.

keterampilannya (ranah psikomotor) saja, melainkan juga pada aspek sikap hidupnya (ranah afektif).

Benjamin S. Bloom yang dikutip oleh Anas Sudjiono, mengelompokkan kemampuan manusia kedalam dua ranah (domain) utama yaitu ranah kognitif dan ranah non-kognitif. Ranah non-kognitif dibedakan lagi atas dua kelompok ranah, yaitu afektif dan ranah psikomotor (Anas Sudjiono, 2003).

a) Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Menurut Bloom, dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang tersebut adalah: a) knowledge (pengetahuan/hafalan/ingatan), b) comprehension (pemahaman), c) application (penerapan), d) analysis (analisis), e) synthesis (sintesis), f) evaluation (penilaian).⁷⁶

Pengetahuan (knowledge) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini merupakan proses berpikir yang paling rendah. Pemahaman (comprehension) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu

⁷⁶ *Ibid*, hal. 3.

setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Memahami berarti mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang lebih tinggi dari ingatan atau pengetahuan.⁷⁷

Penerapan atau aplikasi (application) adalah kesanggupan untuk menerapkan atau untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara atau pun metode-metode, prinsip-prinsip serta teori-teori, dalam situasi baru dan kongkrit. Aplikasi adalah proses berpikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman. Analisis (analysis) adalah kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan merinci factor-faktor penyebabnya dan mampu memahami hubungan antara bagian-bagian atau factor-faktor yang satu dengan yang lainnya. Sintesis (synthesis) adalah suatu kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur secara logis. Adapun evaluasi (evaluation) merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom. Evaluasi merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide.

b) Ranah Afektif

⁷⁷ *Ibid*, hal. 3.

Taksonomi untuk daerah afektif dikeluarkan mula-mula oleh David R. Krathwohl dan kawan-kawan (1974) dalam buku yang diberi judul *Taxonomy of Educational Objective: Affective Domain*.

“Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif akan nampak pada murid dalam berbagai tingkahlaku seperti: perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan social (Anas Sudijono, 1992).”

Ranah afektif ini oleh Krathwohl dan kawan-kawan ditaksonomi menjadi lebih rinci lagi, yaitu menjadi lima jenjang. Jenjang pertama adalah *receiving*, jenjang kedua *responding*, jenjang ketiga *valuing*, jenjang keempat *organization*, dan jenjang kelima adalah *characterization by value or value complex* (Krathwohl, David R, 1974).⁷⁸

c) Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotor adalah hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah murid menerima pengalaman belajar tertentu, namun yang perlu diingat ialah bahwa keterampilan dalam hal menghafal suatu bahan pengajaran bukanlah termasuk hasil-hasil psikomotor, melainkan termasuk hasil belajar kognitif, yaitu kemampuan mengingat kembali (*recall*).

Hasil belajar psikomotor itu sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar

⁷⁸ *Ibid*, hal. 5.

efektif (yang baru nampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk perilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor jika murid telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif.

Hasil belajar efektif dan psikomotor ada yang Nampak pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan ada pula yang baru nampak kemudian (setelah pelajaran diberikan) dalam praktek kehidupannya, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Itulah sebabnya mengapa hasil belajar efektif dan hasil belajar psikomotor sifatnya lebih luas, lebih sulit dipantau namun memiliki nilai yang sangat berarti bagi kehidupan murid, sebab dapat dengan secara langsung mempengaruhi perilaku mereka.⁷⁹

Dalam kaitan dengan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah misalnya, bertautan dengan hasil belajar kognitif, efektif dan psikomotor kiranya akan menjadi jelas dengan contoh berikut ini. Misalnya dalam pengajaran tentang tawadhu', murid mula-mula dibina agar mereka memahami bahwa mereka harus menerapkan sikap tawadhu' kepada orang tua, guru dan orang yang lebih tua, mengetahui bagaimana bersikap tawadhu', mengetahui tentang bagaimana menerapkannya dalam kehidupan

⁷⁹ *Ibid*, hal. 10.

sehari-hari, dan sebagainya (kognitif). Kemudian para murid dibina agar mereka menerima nilai, bahwa pemahaman mengenai tawadhu' sangatlah penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (efektif), selanjutnya mereka dibina terus agar mereka harus bisa menerapkan sikap tawadhu' dalam kehidupan sehari-hari (psikomotor).

1) Tujuan Penilaian Pendidikan Agama

Jika orang berfikir administrative, maka dalam setiap kegiatan yang dilakukan selalu ditetapkan tujuan yang akan dicapai. Demikian juga penilaian pendidikan agama. Tujuan dilakukan penilaian pendidikan, pada dasarnya dapat dikelompokkan, sebagai berikut:

- a. Menentukan hasil kemajuan belajar murid, antara lain sebagai penentuan kenaikan kelas, kelulusan dan laporan kepada orang tua murid.
- b. Memperbaiki umpan balik (*feed back*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar selanjutnya. Misalnya, memperbaiki cara mengajar agar murid lebih berhasil.
- c. Menempatkan murid dalam situasi belajar mengajar secara tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.
- d. Mengenal latar belakang psikologis dan lingkungan murid terutama yang mengalami kesulitan belajar selanjutnya dapat

digunakan sebagai perbaikan/pembimbingan terhadap murid tersebut.⁸⁰

2) Fungsi Penilaian Pendidikan Agama

Berdasarkan tujuan penilaian pendidikan sebagaimana dijelaskan di atas, maka fungsi penilaian pendidikan ada beberapa hal, yaitu: a) penilaian berfungsi sebagai penempatan, b) penilaian berfungsi selektif c) penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan, d) penilaian berfungsi diagnostic.

a. Penilaian berfungsi sebagai penempatan

Dalam sistem baru yang kini banyak dipopulerkan, adalah system belajar sendiri. Sistem belajar sendiri dapat dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, baik dalam bentuk modul maupun paket belajar yang lain. Sebagai pertimbangan dari timbulnya sistem ini adalah adanya pengakuan yang besar terhadap kemampuan individual.

b. Penilaian berfungsi selektif

Dengan cara mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap muridnya. Penilaian itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, antara lain: (a) untuk memilih murid yang dapat diterima disekolah tertentu, (b) untuk memilih murid yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya, (c) untuk memilih murid yang seharusnya mendapat beasiswa,

⁸⁰ *Ibid*, hal. 11.

(d) untuk memilih murid yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.⁸¹

c. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan

Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauhmana suatu program berhasil di terapkan. Misalnya penilaian sumatif dan penilaian formatif.

d. Penilaian berfungsi diagnostic

Apabila alat penilaian yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan murid. Di samping itu, diketahui pula sebab musabab kelemahan itu. Dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasi.

3) Prinsip-prinsip Penilaian Pendidikan Agama Islam

Prinsip umum dalam kegiatan penilaian pendidikan agama adalah adanya hubungan erat antara komponen tujuan pembelajaran, komponen kegiatan pembelajaran, dan komponen evaluasi pembelajaran (Suharsimi Arikunto, 2008).

Adapun prinsip-prinsip pelaksanaan penilaian, antara lain:

a. Penilaian harus dilaksanakan secara obyektif.

Penilaian itu harus didasarkan bukti-bukti yang nyata. Kita tidak dibenarkan memberikan penilaian hanya berdasarkan kepada ingatan saja. Penilaian yang kita berikan harus berdasarkan

⁸¹ *Ibid*, hal. 12.

testing yang telah diadakan. Berdasarkan catatan-catatan yang secara cermat merupakan hasil dari pengamatan kita dalam jangka waktu yang cukup. Berdasarkan checklist atau rating scale yang kita berikan, dan sebagainya.⁸²

- b. Penilaian harus dilaksanakan secara kontinu, artinya kita harus mengadakan penilaian terhadap murid secara terus-menerus, tanpa putus-putusnya.
- c. Penilaian hendaknya dilaksanakan secara komprehensif, artinya bahwa penilaian itu sejauh mungkin harus mengenai/menyasar kepada semua aspek dari keseluruhan kepribadian. Penilaian terhadap murid harus mencakup hal-hal yang berhubungan dengan kemampuan mereka, kerajinannya, kelakuannya, sikap sosialnya, kegiatan-kegiatannya selama mengikuti pelajaran dan seterusnya (Amir Daien, 1998)

Dalam penilaian kelas, guru dalam melaksanakan penilaian seyogyanya berpedoman pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Mengembangkan strategi yang mendorong dan memperkuat penilaian sebagai cermin diri.
- b. Memandang penilaian dan kegiatan belajar mengajar secara terpadu.
- c. Mempertimbangkan kebutuhan khusus murid.

⁸² *Ibid*, hal. 15.

- d. Melakukan berbagai strategi penilaian di dalam program pengajaran untuk menyediakan berbagai jenis informasi tentang hasil belajar murid.
 - e. Mengembangkan dan menyediakan system pencatatan yang bervariasi dalam pengamatan kegiatan belajar murid.⁸³
 - f. Pelaksanaan penilaian berbasis kelas hendaknya dalam suasana yang bersahabat dan tidak mengancam.
 - g. Menggunakan cara dan alat penilaian yang bervariasi dalam rangka mengumpulkan informasi untuk membuat keputusan tentang tingkat pencapaian murid.
 - h. Semua murid mempunyai kesempatan dan perlakuan yang sama dalam menerima program pembelajaran sebelumnya dan selama proses penilaian.
 - i. Kriteria untuk membuat keputusan atau hasil penilaian berbasis kelas hendaknya disepakati dengan murid dan wali murid/orang tua.
- 4) System Penilaian Dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam secara rasional filosofis bertujuan untuk membentuk al-Insan al-Kamil atau manusia paripurna. Berdasarkan konsep ini, pendidikan agama islam hendaknya diarahkan pada dua

⁸³ *Ibid*, hal. 16.

dimensi, yaitu pertama, dimensi dialektikal horizontal dan kedua, dimensi ketundukan vertical (A.M. Saifudin, 1991).⁸⁴

Pada dimensi dialektikal horizontal pendidikan agama Islam hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan kongkrit yang terkait dengan diri, sesama manusia dan alam semesta. Untuk itu, akumulasi berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental merupakan bekal utama dalam hubungannya dengan pemahaman tentang kehidupan kongkrit tersebut. Sedangkan pada dimensi kedua, pendidikan sains dan teknologi selain menjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara dan melestarikan sumber daya alami juga hendaknya menjadi jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan sang pencipta Allah swt. Untuk itu pelaksanaan Ibadah dalam arti yang luas merupakan sarana yang dapat mengantarkan manusia ke arah ketundukan vertical kepada Allah swt.

Dalam pendidikan agama Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif) dan psikomotorik dari pada aspek kognitif. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan murid yang secara garis besar meliputi empat hal, yaitu:

- a. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
- b. Sikap dan pengalaman terhadap dirinya dengan masyarakat.

⁸⁴ *Ibid*, hal. 16.

- c. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
 - d. Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah swt. (Jalaluddin & Usman Said, 2006).⁸⁵
- 5) Model Dan Pendekatan Penilaian Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan dikenal ada empat model penilaian yaitu: a) Model pengukuran; b) Model kesesuaian atau kecocokan; c) Model penilaian system pendidikan; dan d) Model Illuminatif (Anas Sudjiono, 2003)

E. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Imam Mahudi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2015, yang berjudul Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015. Masalah yang dibahas adalah:
 - a. Bagaimana proses dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung?
 - b. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN karangrejo Tulungagung?
 - c. Bagaimana upaya dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung?

⁸⁵ *Ibid*, hal. 17.

Dari skripsi tersebut diketahui bahwa pembentukan akhlakul karimah yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode pembiasaan dan hukuman.

2. Skripsi Muhammad Zaid Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2014, yang berjudul Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung, yang dibahas adalah:
 - a. Metode apa yang digunakan dalam pembinaan akhlakul karimah di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?
 - b. Bagaimana langkah atau strategi dalam pembinaan akhlakul karimah di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?
 - c. Apa factor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlakul karimah di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?

Dari skripsi tersebut diketahui bahwa pembentukan akhlakul karimah yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode pembiasaan, nasehat dan hukuman.

3. Skripsi Eni Suherlina Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Tahun 2011, yang berjudul Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di MTsN Aryojeding Rejotangan. yang dibahas adalah:
 - a. Bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung?

- b. Bagaimana metode yang dilakukan oleh guru dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung?
- c. Bagaimana kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung?

Dari skripsi tersebut diketahui bahwa pembentukan akhlakul karimah yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode pembiasaan, nasehat, uswatun hasanah dan hukuman.

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci, variabel-variabel dan hubungan-hubungan antara dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis.

Strategi yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam pembentukan akhlakul karimah akan menimbulkan akhlak yang baik yang dilakukan oleh siswa. Secara singkat kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:

Gambar 1.2:

